

**DAMPAK RELOKASI PASAR WEDI TERHADAP KONDISI SOSIAL EKONOMI
PEDAGANG DI PASAR WEDI DESA KLEGENWONOSARI KECAMATAN
KLIRONG KABUPATEN KEBUMEN**

***THE IMPACT OF THE RELOCATION OF WEDI MARKET AGAINST THE SOCIO-
ECONOMIC CONDITIONS OF THE TRADERS IN THE WEDI MARKET
KLEGEGENWONOSARI VILLAGE KLIRONG SUBDISTRICT KEBUMEN REGENCY***

Oleh :Ardhi Yunandar, Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Negeri Yogyakarta
ardhi1798@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Tanggapan pedagang menyikapi kebijakan relokasi Pasar Wedi. (2) Aksesibilitas menuju Pasar Wedi sebelum dan sesudah relokasi. (3) Dampak relokasi Pasar Wedi terhadap kondisi sosial ekonomi pedagang.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pedagang yang berjualan di Pasar Wedi yang berjumlah 142 orang. Total sampel dalam penelitian ini berjumlah 59 pedagang diambil dengan menggunakan Rumus Slovin. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *proportional random sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengolahan data meliputi *editing*, *koding*, dan tabulasi. Teknik analisis data dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif menggunakan tabel frekuensi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Tanggapan pedagang menyikapi kebijakan relokasi Pasar Wedi, yaitu 72,88% responden setuju adanya relokasi. 2) Aksesibilitas menuju Pasar Wedi sebelum dan sesudah relokasi; (a) 55,94% tempat tinggal responden berjarak 0-1 Km sebelum relokasi, 25,43% berjarak 0-1 Km setelah relokasi, (b) 45,76% responden menggunakan sepeda sebelum relokasi, 40,68% responden menggunakan sepeda sesudah relokasi. 3) Dampak relokasi Pasar Wedi terhadap kondisi sosial ekonomi pedagang. a) Kondisi sosial pedagang sebelum dan sesudah relokasi yaitu, 83,05% sebelum relokasi dan 93,22% sesudah relokasi berinteraksi dengan obrolan santai kurang dari 15 menit; sebelum relokasi 77,97% responden tidak nyaman saat berjualan, 62,71% responden menjumpai permasalahan, 64,41% responden tidak dapat maju, sesudah relokasi 93,22% responden nyaman saat berjualan, 69,49% responden tidak menjumpai permasalahan, 83,05% responden dapat maju. b) Kondisi ekonomi pedagang sebelum dan sesudah relokasi yaitu, sesudah relokasi pendapatan responden meningkat 5,08% pada klasifikasi sangat rendah, menurun 11,86% pada klasifikasi tinggi. Pendapatan rata-rata pedagang menurun, sebelum relokasiRp. 6.195.763 dan sesudah relokasiRp. 5.888.136.

Kata Kunci: *pedagang Pasar Wedi, relokasi pasar, dampak sosial ekonomi.*

Abstract

This research aims to know: (1) the traders' responses toward the relocation policy of Wedi market, (2) the accessibility towards Wedi market before and after the relocation, (3) the impact of the relocation of the Wedi market against the socio-economic condition of the traders.

This research is quantitative descriptive research. The population in this study is all of the sellers in the Wedi market which contain of 142 people. The total sample in this research is 59 traders taken by using the Slovin formula. The sampling method in this study is using a proportional random sampling. The technique of collecting data is done by observation, interviews, and documentation. Data processing techniques include editing, coding, and tabulating. Technique of analyzing the data is using quantitative descriptive analysis using frequency tables.

The results showed that 1) the traders' responses toward the relocation policy of Wedi market, 72,88% of respondents agreed about the relocation, 2) the accessibility towards Wedi market before and after the relocation; (a) 55,94% of the respondent's place of residence is 0-1 km before the relocation, 25,43% is 0-1 Km after relocation, (b) 45,76 % of respondents use bicycle before the relocation, 40,68% of respondents use the bike after the relocation, 3)) the impact of the relocation of the Wedi market against the socio-economic condition of the traders, a) social conditions of traders before and after relocation, 83,05% before the relocation and 93,22% after the relocation are having a casual chat interfacing with relocation in less than 15 minutes; before the relocation 77.97% of the respondents are not comfortable in the selling process, 62,71% of the respondents find the problem, 64,41% of the respondents could not be advanced, after the relocation, the 93,22% of respondents are comfortable in the selling process, 69,49% of respondents do not encounter problems, 83,05% of respondents can be advanced, b) economic conditions before and after relocation of traders, after the relocation the respondent's income increased 5.08% at a very low classification, decreased 11,86% at a high classification. The average of traders' income are decreased, before relocation Rp. 6.195.763 and after relocation is Rp. 5.888.136.

Keywords: *traders of Wedi market, relocation of the market, the impact of the social economy.*

I. PENDAHULUAN

Seiring perkembangan jaman dan semakin meningkatnya kebutuhan masyarakat di segala sektor kehidupan, maka masyarakat dituntut untuk dapat mempunyai penghasilan yang lebih untuk memenuhi segala macam kebutuhannya. Oleh karena itu, masyarakat tidak hanya mengandalkan satu mata pencaharian. Bahkan dewasa ini masyarakat mulai berani meninggalkan mata pencaharian yang dinilai kurang untuk mencukupi kebutuhan hidup, yaitu mata pencaharian di sektor pertanian.

Kurangnya sektor pertanian sebagai mata pencaharian utama masyarakat untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari yang semakin meningkat maka sebagian masyarakat memilih berdagang untuk meningkatkan pendapatannya. Banyak masyarakat yang beralih menjadi pedagang karena dinilai keuntungan yang diperoleh dari berdagang mampu untuk mencukupi kebutuhannya selama masih banyaknya minat pembeli dan adanya tempat untuk berdagang salah satunya yaitu pasar tradisional.

Berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 112 Tahun 2007 Tentang Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern pada Bab 1 Pasal 1 disebutkan bahwa Pasar tradisional

merupakan pasar yang dibangun dan dikelola oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, Swasta, Badan Usaha Milik Negara dan Badan Usaha Milik Daerah termasuk kerjasama dengan swasta dengan tempat usaha berupa toko, kios, los dan tenda yang dimiliki atau dikelola oleh pedagang kecil, menengah, swadaya masyarakat atau koperasi dengan usaha skala kecil, modal kecil dan dengan proses jual beli barang dagangan melalui tawar menawar. Pada Bab II Pasal 2 Bagian Pertama Penataan Pasar Tradisional disebutkan bahwa:

1. Lokasi pendirian Pasar Tradisional wajib mengacu pada Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten/Kota, dan Rencana Detail Tata Ruang Kabupaten/Kota, termasuk Peraturan Zonasinya.
2. Pendirian Pasar Tradisional wajib memenuhi ketentuan sebagai berikut:
 - a. memperhitungkan kondisi sosial ekonomi masyarakat dan keberadaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern serta Usaha Kecil, termasuk koperasi, yang ada di wilayah yang bersangkutan;
 - b. menyediakan areal parkir paling sedikit seluas kebutuhan parkir 1 (satu) buah kendaraan roda empat untuk setiap 100 m² (seratus meter per segi) luas lantai penjualan Pasar Tradisional; dan
 - c. menyediakan fasilitas yang menjamin Pasar Tradisional yang bersih, sehat (*hygienis*), aman, tertib dan ruang publik yang nyaman.
3. Penyediaan areal parkir sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf b dapat dilakukan berdasarkan kerjasama

antara pengelola Pasar Tradisional dengan pihak lain (Kepres, 2007).

Seiring dengan perkembangan jaman dan perkembangan teknologi keberadaan pasar tradisional semakin terdesak oleh banyak berdirinya pasar modern yang memberikan kenyamanan dan pelayanan yang lebih baik, dibandingkan dengan pasar tradisional. Semakin banyaknya pasar modern membuat pasar tradisional semakin terlupakan dan diabaikan, ditambah lagi dengan adanya anggapan oleh sebagian masyarakat yang menyatakan bahwa pasar tradisional itu kotor, tidak nyaman dan barang yang dijual tidak berkualitas. Pasar tradisional merupakan *slum area* (kawasan kumuh) sedangkan di toko-toko modern bersih dan pelayanannya memuaskan.

Jika diamati, sebenarnya banyak sekali yang bisa didapatkan dari pasar tradisional. Di pasar tradisional terdapat suatu kontak sosial yang tidak akan ditemui di pasar modern. Di pasar tradisional yang bercirikan tawar-menawar dalam transaksi jual beli membuat suatu hubungan tersendiri antara penjual dan pembeli. Barang dagangan pasar tradisional juga tidak kalah kualitasnya dengan pasar modern. Mulai dari kebutuhan sehari-hari seperti sayuran dan buah-buahan juga banyak yang bagus dan segar, untuk bahan pakaian juga beragam mulai dari yang harganya murah sampai

yang mahal, sehingga pembeli bisa menyesuaikan dengan alokasi biaya yang dimiliki. Berbeda dengan pasar modern, harga sudah ditetapkan dan tidak ada tawar-menawar lagi antara penjual dan pembeli.

Pasar tradisional memegang peranan penting terutama dalam memberikan pelayanan, pemenuhan kebutuhan dan memberikan lapangan usaha untuk masyarakat ekonomi menengah ke bawah. Pasar tradisional juga memiliki fungsi yang sangat berpengaruh dalam penyerapan tenaga kerja dan peningkatan pendapatan. Komunitas dalam pasar tradisional ini terbentuk atas berbagai unsur mulai pedagang, penarik becak, kuli angkut, pedagang kaki lima, hingga para pemasok serta para konsumen (Rica Julia S, 2010:1). Dengan demikian keberadaan pasar tradisional harus dipertahankan dan dilestarikan karena terdapat nilai-nilai yang tidak terdapat pada pasar modern. Hal ini tentu saja tidak bisa lepas dari peran pemerintah sebagai pembinaanya.

Sampai saat ini pasar tradisional masih menjadi salah satu pusat kegiatan sosial ekonomi bagi masyarakat Kebumen terutama di daerah Kecamatan Klirong, karena Pemerintah Daerah Kabupaten Kebumen telah berkomitmen untuk menjaga eksistensi pasar tradisional. Hal ini dimaksudkan agar pasar tradisional

tetap terjaga keberadaannya karena merupakan sektor utama perekonomian masyarakat Kebumen dan merupakan salah satu aset daerah.

Pasar Wedi merupakan salah satu pasar tradisional yang masih bertahan di tengah maraknya pasar modern yang sudah berkembang pada saat ini. Pasar Wedi masih menjadi tumpuan warga masyarakat Kecamatan Klirong terutama di Desa Klegenwonosari dan sekitarnya sebagai sumber pendapatan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pasar Wedi lama terletak di dekat jalan kecamatan yang cukup ramai kendaraan dan berhadapan dengan pemakaman. Sempitnya jalan dan area pasar yang sangat sempit mengakibatkan kurang kondusifnya Pasar Wedi sebagai sarana untuk bertransaksi jual beli. Oleh karena itu perlu dilakukannya relokasi ketempat yang lebih baik dan memadai.

Relokasi Pasar Wedi disebabkan oleh beberapa faktor. Area pasar yang relatif sempit menjadi salah satu alasan dilakukannya relokasi. Sempitnya lokasi sangat mengganggu lalu lintas karena banyak lapak pedagang yang memakan bahu jalan sehingga menimbulkan kemacetan dan banyak terjadi kecelakaan. Keinginan pemerintah Desa Klegenwonosari untuk melakukan pengembangan dan pembenahan pasar juga terkendala dengan lahan yang sangat

sempit. Oleh karena itu Pemerintah Desa memutuskan untuk memindahkan lokasi Pasar Wedi ketempat yang lebih luas supaya dapat dilakukan penataan ulang, dan dapat meningkatkan kenyamanan penjual, pembeli, maupun warga setempat, serta mampu meningkatkan pendapatan warga terutama bagi para pedagang di Pasar Wedi.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, lokasi Pasar Wedi baru menempati bekas lapangan di Desa Klegenwonosari yang berada di Rt 04/Rw 02, yang dibangun dengan bangunan yang lebih baik dari sebelumnya. Kenyamanan pasar yang baru didukung dengan fasilitas pendukung yang lengkap dan tertata seperti kios, los pedagang, tempat parkir yang memadai, pos keamanan, kamar mandi, kantor pengelolaan pasar, tempat pembuangan sampah sementara (TPS), dll. Sementara ini masih akan terus dilakukan pembangunan untuk menunjang segala aktifitas di Pasar Wedi, dan dalam waktu dekat akan dibangun mushola. Lokasi pasar yang baru sangat mudah dijangkau karena dekat dengan jalan raya dan jalan utama.

Kondisi Pasar Wedi Baru setelah relokasi sangat berbeda dengan kondisi di Pasar Wedi Lama. Setelah relokasi pasar ini diberlakukan adanya sistem zonasi yang berfungsi untuk penataan pedagang. Maksud adanya sistem zonasi yang

diberlakukan oleh Pemerintah Daerah adalah untuk memberikan pelayanan yang maksimal kepada konsumen serta memudahkan pembeli dalam mendapatkan barang. Tentu saja dengan adanya sistem zonasi membuat persaingan pedagang meruncing karena pedagang yang menjual barang dagangan sejenis berada dalam satu lokasi yang sama, sehingga persaingan untuk mendapatkan pelanggan juga semakin kuat. Hal ini tentunya dapat berpengaruh pada kondisi ekonomi pedagang dimana dengan lokasi berdagang yang berbeda dan juga kondisi pasar yang berbeda dapat berpengaruh pada pendapatan pedagang.

Pasca relokasi kondisi sosial pedagang tentu juga akan mengalami perubahan terutama dari segi interaksi sosial pedagang. Paguyuban yang terbentuk oleh pedagang di Pasar Wedi lama ini tentunya akan mempengaruhi kondisi sosial pedagang setelah relokasi pasar terjadi. Adanya program dari Pengelola Pasar Kabupaten Kebumen dalam upaya pemberdayaan pedagang akan mempengaruhi pengetahuan dan perilaku pedagang dalam berdagang. Kondisi keamanan di Pasar Wedi Baru tentu saja akan mempengaruhi kondisi sosial pedagang terutama rasa aman dan nyaman dalam berdagang di pasar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti bermaksud untuk

mengetahui secara mendalam mengenai dampak relokasi pasar terhadap kondisi sosial ekonomi pedagang. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul **Dampak Relokasi Pasar Wedi terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang Di Pasar Wedi Desa Klegenwonosari Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen.**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) Tanggapan pedagang menyikapi kebijakan relokasi Pasar Wedi, 2) Aksesibilitas menuju Pasar Wedi sebelum dan sesudah relokasi, 3) Dampak relokasi Pasar Wedi terhadap kondisi ekonomi pedagang..

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan pendekatan keruangan. Penelitian ini dilakukan di Pasar Wedi Desa Klegenwonosari Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen. Variabel dalam penelitian ini adalah: 1) Tanggapan pedagang menyikapi kebijakan relokasi Pasar Wedi, 2) Aksesibilitas menuju Pasar Wedi sebelum dan sesudah relokasi, 3) Dampak relokasi terhadap kondisi sosial ekonomi pedagang. Sampel penelitian sebesar 59 dari 142 pedagang di Pasar Wedi. Waktu penelitian Februari 2015 sampai Agustus 2015. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis

penelitian deskripti kuantitatif dengan tabel frekuensi.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Daerah Penelitian

1. Deskripsi Wilayah

Desa Klegenwonosari merupakan salah satu Desa di Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen. Desa Klegenwonosari terdiri dari 5 dusun yaitu Dusun Karangturi, Dusun Plumbon, Dusun Jurutengah, Dusun Tanggulangin, dan Dusun Wonosarilor.

a. Letak, Luas, dan Batas

Berdasarkan Peta Administrasi Desa Klegenwonosari skala 1: 100.000, letak astronomis Desa Klegenwonosari adalah antara $7^{\circ} 74'33''$ LS dan $109^{\circ} 63'58''$ BT. Letak Desa Klegenwonosari sangat strategis dan merupakan desa yang dijadikan pusat pemerintahan Kecamatan Klirong. Jarak Desa Klegenwonosari dengan Ibu Kota Kabupaten Kebumen adalah 17 kilometer. Luas Desa Klegenwonosari yaitu 196 hektar. Batas wilayah Desa Klegenwonosari yaitu:

- 1) Sebelah Utara: Desa Jatimalang
- 2) Sebelah Timur: Desa Bendogarap, Desa Kedungsari, dan Desa Jerukagung
- 3) Sebelah Selatan: Desa Klegenrejo
- 4) Sebelah Barat: Desa Klirong dan Klegenrejo

b. Topografi

Desa Klegenwonosari merupakan daerah dengan permukaan datar yang memiliki rata-rata ketinggian tempat yaitu kurang lebih 5-10 meter di atas permukaan air laut. Kemiringan lahan daerah ini berkisar antara 0-2 %, yang artinya daerah ini relatif datar dan tidak curam. Topografi Desa Klegenwonosari yaitu merupakan dataran rendah dengan tingkat kesuburan tanah tinggi sehingga sangat cocok untuk lahan pertanian.

c. Jenis tanah

Jenis tanah di Desa Klegenwonosari adalah jenis tanah alluvial (Monografi Desa Klegenwonosari, 2013). Tanah aluvial adalah jenis tanah yang terdiri dari endapan pasir dan lempung. Jenis tanah ini mempunyai umur yang masih

muda dan belum mengalami diferensiasi horison. Tanah alluvial mempunyai ciri morfologi berlapis-lapis atau lembaran-lembaran yang bukan horison karena bukan hasil perkembangan tanah. Kandungan pasir antara 2% – 30%, debu 33% – 35%, dan lempung 35% – 65%. Sifat tanah alluvial dipengaruhi langsung oleh sumber bahan asal sehingga kesuburannya pun ditentukan sifat bahan asalnya (Isa Darmawijaya, 1997: 288-289).

d. Penggunaan Lahan

Tata guna lahan yang terdapat di Desa Klegenwonosari pada umumnya adalah lahan pertanian dan non pertanian seperti permukiman.

Berdasarkan data Klirong dalam Angka 2014 yang dikeluarkan Badan Pusat Statistik (BPS), luas lahan pertanian di Desa Klegenwonosari yaitu 114 hektar (58,16%). Luas lahan tersebut menggambarkan bahwa mayoritas penduduk di Desa Klegenwonosari bermatapencaharian di bidang pertanian.

e. Curah Hujan

Curah hujan di suatu tempat mempengaruhi aktivitas penduduk di wilayah tersebut termasuk kegiatan perekonomian. Dengan demikian curah hujan juga mempengaruhi kegiatan di sektor perdagangan sebagai kawasan perekonomian.

Desa Klegenwonosari mempunyai curah hujan basah, keadaan curah hujan tersebut sangat berpengaruh terhadap aktivitas perdagangan dan jumlah pembeli. Desa Klegenwonosari pada bulan-bulan tertentu dapat diguyur hujan seharian sehingga pembeli lebih sedikit dari hari biasa. Selain mengakibatkan pendapatan pedagang menurun, kondisi lokasi pasar sebelum direlokasi tampak memprihatinkan seperti lapak pedagang, bangunan pasar, lalu lintas, bangunan sekitar serta sarana prasarana. Berdasarkan kondisi tersebut pemerintah melakukan relokasi pasar untuk memperbaiki sarana dan prasarana demi kenyamanan dan keamanan pedagang dan pembeli. Pembangunan yang sudah benar-benar terlihat yaitu di bangunnya los-los pedagang dari

bangunan semi permanen menjadi bangunan yang permanen dan lebih layak.

f. Tipe iklim menurut Koppen

Ragam iklim pada berbagai tempat di muka bumi ditentukan oleh beberapa gabungan proses atmosfer yang berbeda. Masalah klasifikasi iklim dan batas-batasnya akan menjadi kompleks dengan tidak adanya definisi yang sesuai dan kadang-kadang tidak ada garis tunggal yang dapat menggambarkan batas iklim antara daerah iklim yang satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan pembagian iklim menurut Koppen, wilayah Desa Klegenwonosari dengan rata-rata curah hujan bulan terkering per tahun dilihat dari 10 Thun terakhir sebesar 0 mm pada bulan Agustus dan rata-rata jumlah curah hujan tahunan sebesar 2116,1 mm, maka Desa Klegenwonosari ini termasuk dalam tipe iklim Am. Tipe iklim Am menunjukkan bahwa jumlah hujan bulan-bulan basah dapat mengimbangi kekurangan hujan pada bulan kering.

2. Kondisi Demografis

a. Jumlah dan Kepadatan Penduduk

Menurut data Badan Pusat Statistik jumlah penduduk Desa Klegenwonosari pada tahun 2013 berjumlah 1.922 jiwa. Jumlah penduduk laki-laki Desa Klegenwonosari yaitu 941 jiwa sedangkan jumlah penduduk perempuan yaitu 981 jiwa. *Sex Ratio* yaitu perbandingan jumlah penduduk laki-laki dan jumlah penduduk perempuan. Besarnya *Sex Ratio* penduduk Desa Klegenwonosari yaitu 95,92 artinya setiap 100 jiwa penduduk perempuan terdapat 96 jiwa penduduk laki-laki.

B. Pembahasan Dan Analisis

1. Karakteristik Responden

a. Jenis Kelamin Responden

Jumlah responden laki-laki dan perempuan hampir seimbang. Responden berjenis kelamin perempuan dengan persentase 50,85%, sedangkan responden yang berjenis kelamin laki-laki sebesar 49,15%.

b. Umur Responden

Karakteristik umur responden pada kelompok umur 30-39 sebanyak 27,13%, 40-49 sebanyak 23,73%, dan 50-59 sebanyak 25,42% hanya terdapat sedikit perbedaan jumlah

frekuensinya. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar pedagang yang berdagang di Pasar Wedi adalah pedagang dengan usia kerja yang masih produktif.

c. Alamat Asal Responden

Responden berasal dari 4 kecamatan dan terdiri dari 19 desa yang berbeda. Pedagang terbanyak yaitu pedagang yang berasal dari Kecamatan Klirong. Desa Klegenwonosari merupakan desa di Kecamatan Klirong dengan jumlah pedagang terbanyak yaitu sebanyak 32,21% yang merupakan lokasi keberadaan Pasar Wedi lama maupun Pasar Wedi baru.

d. Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan pedagang di Pasar Wedi bervariasi. Sebanyak 47,46% responden berpendidikan SMA, responden berpendidikan SD dan SMP masing-masing sebanyak 20,34%, responden tidak tamat SD sebanyak 8,47%, dan pedagang yang berpendidikan sampai jenjang perguruan tinggi sebanyak 3,39%.

2. Tanggapan Relokasi Pasar Wedi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 59 responden sebanyak

72,88% responden menyatakan setuju terhadap kebijakan relokasi tersebut dengan alasan lebih luas, lebih rapi, lebih aman, dan ada lahan parkir. Sebanyak 27,12% responden menyatakan tidak setuju terhadap kebijakan relokasi tersebut dengan alasan banyak bermunculan pedagang baru dan pendapatan menjadi menurun.

3. Aksesibilitas Menuju Pasar Wedi Sebelum dan Sesudah Relokasi

a. Jarak Tempat Tinggal Pedagang ke Pasar Wedi

Sebelum direlokasi sebanyak 55,94% responden tempat tinggalnya berjarak 0-1 Km menuju Pasar Wedi lama. Hal tersebut dikarenakan banyaknya responden yang bertempat tinggal tidak jauh dari lokasi pasar lama. Setelah direlokasi sebanyak 25,43% responden tempat tinggalnya berjarak 0-1 Km menuju Pasar Wedi baru. Hal tersebut dikarenakan lokasi Pasar Wedi baru sedikit lebih jauh dari lokasi Pasar Wedi lama, sehingga responden yang bertempat tinggal di sekitar lokasi pasar lama harus menempuh jarak yang lebih jauh untuk menuju lokasi pasar baru. Semakin jauhnya lokasi Pasar Wedi baru menyebabkan sebanyak

35,59% responden harus menempuh jarak 1,1-2 Km menuju Pasar Wedi baru. Jarak tempat tinggal responden ke lokasi pasar lama dan baru tidak banyak berubah. Hal tersebut dikarenakan jarak lokasi pasar lama ke lokasi pasar baru berdekatan, sehingga hanya terdapat perubahan jarak pada beberapa responden saja dari pasar lama ke pasar yang baru.

b. Jenis Kendaraan

Sebanyak 45,76% responden menggunakan sepeda dari rumah menuju pasar lama, sebanyak 28,82% responden menggunakan kendaraan motor, sebanyak 18,64% responden berjalan kaki, sisanya 6,78% responden menggunakan mobil. Setelah direlokasi terjadi perubahan jenis kendaraan yang dipakai responden, sebanyak 40,68% responden menggunakan sepedadari rumah menuju pasar baru, sebanyak 37,29% responden menggunakan kendaraan motor, sebanyak 15,25% responden berjalan kaki, sisanya 6,78% responden menggunakan mobil.

Biaya transportasi yang harus dikeluarkan pedagang untuk menuju Pasar Wedi sebelum dan

sesudah relokasi per harinya berbeda-beda. Jumlah responden terbanyak adalah responden yang tidak mengeluarkan biaya transportasi untuk menuju lokasi pasar, baik sebelum direlokasi maupun sesudah direlokasi, masing-masing 81,37% dan 74,58. Responden yang tidak mengeluarkan biaya transportasi yaitu responden yang jarak tempat tinggalnya tidak jauh dari lokasi pasar dan untuk menuju pasar mereka tidak menggunakan kendaraan bermotor melainkan berjalan kaki atau menggunakan sepeda. Tingginya biaya transportasi yang harus dikeluarkan responden dipengaruhi oleh jarak menuju lokasi Pasar Wedi dan jenis kendaraan yang mereka gunakan. Biaya transportasi tertinggi yaitu dengan jumlah responden sebanyak 5,08% sebelum direlokasi dan 6,78% sesudah direlokasi. Responden tersebut adalah responden yang jarak tempat tinggalnya jauh dan menggunakan kendaraan bermotor untuk menuju lokasi Pasar Wedi.

4. Kondisi Sosial Pedagang Sebelum dan Sesudah Relokasi Pasar Wedi

a. Bentuk dan Intensitas Interaksi Antar Pedagang

Sebelum relokasi sebanyak 83,05% responden melakukan interaksi ke sesama pedagang dengan cara mengobrol santai, 74,58% responden melakukan interaksi dalam hal tukar-menukar uang, 35,59% responden berinteraksi saat menitipkan menjaga tempat jualan, dan sisanya 22,03% responden berinteraksi dalam hal peminjaman barang dagangan. Sesudah relokasi terdapat perubahan yaitu sebanyak 93,22% responden melakukan interaksi ke sesama pedagang dengan cara mengobrol santai, 84,75% responden melakukan interaksi dalam hal tukar-menukar uang, 49,15% responden berinteraksi saat menitipkan menjaga tempat jualan, dan sisanya 27,15% responden berinteraksi dalam hal peminjaman barang dagangan.

Berdasarkan data tersebut interaksi antar pedagang berlangsung dengan baik. Setelah relokasi pasar lama ke lokasi pasar yang baru terjadi peningkatan intensitas interaksi para pedagang dibandingkan dengan interaksi yang terjadi sebelum terjadinya

relokasi. Interaksi terbanyak yang dilakukan responden yaitu dengan cara obrol santai. Sesudah relokasi responden lebih banyak waktunya untuk berinteraksi dengan mengobrol santai dikarenakan jumlah pembeli yang semakin menurun.

Interaksi yang dilakukan antar pedagang setiap harinya memiliki intensitas yang berbeda. Lama tidaknya interaksi tergantung pada waktu luang yang dimiliki dan kebutuhan pedagang. Berdasarkan hasil penelitian, sebelum relokasi dari 59 responden sebanyak 86,44% responden berinteraksi dengan sesama pedagang hanya sebentar (<15 menit), sisanya sebanyak 13,56% responden berinteraksi dengan sesama pedagang lebih dari 15 menit. Sesudah relokasi sebanyak 81,36% responden berinteraksi dengan sesama pedagang hanya sebentar (<15 menit), sisanya sebanyak 18,64% responden berinteraksi dengan sesama pedagang lebih dari 15 menit.

Waktu interaksi dengan sesama pedagang sebenarnya sangat fleksibel. Ketika pedagang melayani banyak pelanggan,

pedagang kadang tidak dapat berinteraksi lama. Apabila tempat jualan sedang sepi, para pedagang dapat berinteraksi lama walaupun sekedar untuk mengobrol santai.

b. Organisasi Sosial

Peran pedagang dalam organisasi di pasar lama dan pasar baru hampir sama, hanya terdapat sedikit perbedaan. Besar kecilnya peran responden dalam organisasi didasarkan pada keaktifan dan posisi pedagang di dalamnya. Jumlah responden terbanyak yaitu responden dengan peran kecil, 62,71% sebelum relokasi dan 55,93% sesudah relokasi. Responden tersebut tidak terlibat aktif dan hanya menjadi anggota organisasi dengan alasan malas dan waktu kerja sudah cukup menguras tenaga dan waktu. Jumlah responden terkecil yaitu responden dengan peran besar, 16,95% sebelum relokasi dan 18,64% sesudah relokasi. Responden yang memiliki peran besar adalah responden yang sadar akan adanya organisasi pedagang di Pasar Wedi dan menduduki jabatan yang penting dalam organisasi. Mereka merelakan waktu dan tenaganya lebih banyak

demi kemajuan dan kerukunan bersama antar sesama pedagang.

c. Kenyamanan dalam Berdagang

Sebelum terjadinya relokasi Pasar Wedi sebanyak 77,97% responden merasa tidak nyaman saat berjualan di pasar lama, sedangkan sebanyak 22,03% responden merasa nyaman saat berjualan. Rasa ketidaknyamanan yang dirasakan oleh para pedagang di pasar lama disebabkan oleh beberapa faktor. Sempitnya lokasi pasar merupakan faktor utama karena banyaknya pembeli dan lapak pedagang yang tidak tertata dengan rapi menambah semrawutnya kondisi Pasar Wedi lama. Lokasinya yang berhimpitan dengan jalan menimbulkan terganggunya lalu lintas karena banyak pedagang yang membuka lapak dipinggir jalan dan memakan badan jalan, sehingga sering terjadi kemacetan dan menimbulkan kecelakaan. Di pasar lama ketersediaan lahan parkir juga sangat terbatas. Pada saat lapak pedagang dikunjungi banyak konsumen, kadang lahan parkir yang ada tidak cukup untuk menampung kendaraan

konsumennya, sehingga tidak jarang banyak calon konsumen yang mengurungkan niatnya untuk berbelanja di sana., tetapi beberapa pedagang menyatakan nyaman saat berjualan di tempat usaha lama. Hal itu dikarenakan para pedagang sudah lama berjualan di sana dan memiliki pelanggan tetap.

Sesudah terjadinya relokasi Pasar Wedi sebanyak 93,22% responden merasa nyaman saat berdagang, sisanya sebanyak 6,78% responden merasa tidak nyaman saat berdagang. Rasa nyaman yang dialami pedagang di pasar baru disebabkan oleh banyak faktor. Pertama, faktor tempat. Pasar yang baru lebih luas dan lebih tertata dengan rapi. Lapak pedagang sudah tidak ada lagi yang berada di pinggir jalan dan tidak memakan badan jalan sehingga lalu lintas di lokasi yang baru lebih baik. Kedua, lahan. Di lokasi pasar yang baru disediakan lahan parkir yang cukup luas yang dapat dimanfaatkan oleh seluruh konsumen yang mengunjungi Pasar Wedi. Ketiga, tempat jualan. Di lokasi pasar lama tempat jualan para pedagang hanya menggunakan lapak semi

permanen dengan menggunakan bambu yang dibangun dengan biaya pedagang sendiri tanpa bantuan dari pemerintah dan sedikitnya ruko yang tersedia, sehingga pasar terlihat sesak. Di lokasi pasar yang baru pedagang dapat menempati los-los permanen yang telah disediakan. Di pasar yang baru juga disediakan beberapa kios yang berjajar rapi dan siap disewakan kepada pedagang. Kios-kios tersebut saat ini sudah habis tersewa. Di pasar baru lokasinya lebih tertata dengan baik dan meningkatkan rasa nyaman pedagang dalam melaksanakan aktivitasnya. Dilakukannya relokasi Pasar Wedi juga disayangkan oleh beberapa pedagang, yaitu kenyamanan yang semakin membaik tetapi berbanding terbalik dengan apa yang dirasakan oleh beberapa pedagang tentang pendapatan yang diperoleh, karena pendapatan yang semakin menurun dibandingkan sebelum terjadinya relokasi.

d. Permasalahan dalam Berdagang

Sebelum relokasi, sebanyak 62,71% responden menjumpai permasalahan yang berhubungan dengan kegiatan berdagang, sisanya sebanyak

37,29% responden tidak menjumpai permasalahan selama berdagang. Permasalahan yang biasanya muncul di pasar lama yaitu: kebersihan lingkungan, sempitnya lokasi pasar dan terbatasnya lahan parkir, menjadikan pedagang dan konsumen kurang nyaman saat beraktivitas jual beli, dan sebagainya. Sesudah terjadinya relokasi, sebanyak 69,49% responden tidak menjumpai masalah yang berarti selama berjualan, sisanya sebanyak 30,51% responden menjumpai permasalahan selama berjualan.

Pemerintah telah memfasilitasi pedagang dengan menyediakan lokasi baru bagi para pedagang yang mengeluhkan masalah kenyamanan dan keamanan pasar lama yang kurang baik. Pada kenyataannya setelah masalah tersebut teratasi muncul permasalahan baru yang dihadapi pedagang, salah satunya menurunnya pendapatan pedagang setelah direlokasi ke lokasi pasar yang baru. Banyak bermunculan pedagang-pedagang baru menjadi salah satu keluhan yang menyebabkan menurunnya pendapatan pedagang. Jumlah

pembeli yang relatif tetap tidak sebanding dengan jumlah pedagang yang semakin bertambah, sehingga banyak pelanggan yang berpindah berbelanja ke pedagang lain. Semakin luasnya area pasar memberikan kesempatan munculnya pedagang baru, sehingga persaingan untuk mendapatkan pelanggan antar pedagang semakin meningkat.

e. Kepastian Usaha

Sebelum direlokasi sebanyak 64,41% responden menyatakan tidak dapat maju sewaktu berjualan, sisanya sebanyak 35,59% responden menyatakan dapat maju. Permasalahan yang timbul di pasar lama menghambat kemajuan dan perkembangan usaha pedagang. Situasi demikian tentu saja akan merugikan pedagang. Akan tetapi, sebagian responden merasa nyaman-nyaman saja, bahkan usahanya dapat maju karena sudah memiliki pelanggan tetap.

Sesudah direlokasi sebanyak 83,05% responden menyatakan dapat maju sewaktu berjualan, sisanya sebanyak 16,95% responden menyatakan tidak dapat maju. Permasalahan

yang timbul setelah relokasi yang yaitu munculnya pedagang baru, sehingga banyak pelanggan yang berpindah ke pedagang lain. Akan tetapi banyak pedagang yang menyatakan usahanya akan lebih maju dikarenakan kondisi pasar yang lebih baik dapat memberikan kenyamanan bagi pedagang, walaupun kemajuan yang dirasakan sedikit demi sedikit, membutuhkan waktu dan adaptasi yang cukup lama.

5. Kondisi Ekonomi Pedagang Sebelum dan Sesudah Relokasi Pasar Wedi

a. Biaya Retribusi

Di Pasar Wedi yang lama para pedagang diwajibkan membayar biaya retribusi sebesar Rp. 500,- setiap harinya oleh pemerintah daerah setempat. Setelah terjadinya relokasi ke lokasi Pasar Wedi yang baru, pemerintah daerah setempat memutuskan menaikkan biaya retribusi yang harus dibayar oleh pedagang menjadi Rp. 1000,-. Penarikan dana retribusi tidak serta merta dilakukan setelah proses relokasi berlangsung. Dinas Pengelolaan Pasar selaku instansi yang mengatur kegiatan pedagang, terlebih dahulu melakukan

pendampingan kepada para pedagang. Dinas tersebut memberikan waktu kepada pedagang untuk beradaptasi terlebih dahulu di lokasi pasar yang baru.

b. Modal Operasional

Modal yang dikeluarkan pedagang tidak banyak berubah. Peningkatan hanya terjadi pada responden yang membutuhkan modal operasional sebesar Rp. 200.001 – Rp. 300.000 dari 1,69% sebelum relokasi menjadi 6,78% sesudah relokasi, dan yang lain mengalami penurunan ataupun membutuhkan modal operasional sama baik sebelum maupun sesudah relokasi. Responden terbanyak yaitu 52,55% membutuhkan modal operasional sebesar \leq Rp. 100.000 baik sebelum maupun sesudah relokasi. Banyak pedagang yang bermodalkan sama seperti saat sebelum direlokasi, disebabkan karena pedagang takut apabila modalnya ditambah tetapi jumlah pembeli tetap atau sedikit, maka mereka akan merugi.

c. Pendapatan Pedagang

Besar pendapatan yang diperoleh responden di Pasar Wedi sebelum maupun sesudah relokasi

dalam waktu satu bulan mengalami perubahan. Sebelum relokasi sebanyak 15,26% responden memiliki pendapatan sangat rendah, akan tetapi sesudah direlokasi responden dengan pendapatan yang sama meningkat menjadi 20,34%. Sebelum relokasi sebanyak 6,78% responden memiliki pendapatan sangat tinggi dan sesudah relokasi terjadi peningkatan pada pendapatan yang sama menjadi 8,47%.

Secara umum terjadi penurunan pendapatan yang diperoleh responden setelah direlokasi walaupun terjadi peningkatan pada pendapatan tertinggi. Pendapatan rata-rata pedagang di pasar lama sebesar Rp. 6.195.763, sedangkan di pasar baru sebesar Rp. 5.888.136. Perhitungan tersebut didasarkan pada jumlah keseluruhan pendapatan responden di pasar lama dan baru dibagi jumlah responden.

Hasil perhitungan pendapatan pedagang menunjukkan bahwa terjadi penurunan jumlah rata-rata pendapatan tiap bulannya di pasar baru dibandingkan dengan pendapatan di pasar lama.

Semakin membaiknya kondisi pasar saat ini belum mampu meningkatkan hasil pendapatan pedagang. Kenyamanan yang dirasakan pedagang di pasar yang baru belum sebanding dengan pendapatan yang mereka peroleh. Semakin luasnya lokasi pasar memberikan ruang bebas bagi pedagang-pedagang baru untuk berdagang di pasar yang baru, namun tidak sebanding dengan jumlah pembeli yang berbelanja. Pedagang-pedagang lama banyak yang kehilangan pelanggan sehingga berdampak pada pendapatan mereka. Pedagang menawarkan harga serendah mungkin dengan keuntungan yang kecil demi mendapatkan pembeli supaya barang dagangan yang mereka jajakan dapat laku terjual.

d. Cara Pemasaran

Sebelum relokasi pasar, sebanyak 76,27% responden memasarkan barang dagangannya dengan cara didasarkan pada lapak dan ditawarkan kepada pembeli secara lisan, sisanya sebanyak 23,73% responden memasarkan barang dagangannya dengan cara membuat daftar harga, sedangkan sesudah terjadinya relokasi pasar sebanyak 71,19% responden

memasarkan barang dagangannya dengan cara didasarkan di lapak dan menawarkan pada pembeli secara lisan, sisanya sebanyak 28,81% responden memasarkan barang dagangannya dengan cara membuat daftar harga.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut terjadi penurunan sebesar 5,08% cara pemasaran dengan di dasarkan pada lapak dan menawarkan secara lisan, sementara itu terjadi peningkatan sebesar 5,08% cara pemasaran dengan membuat daftar harga. Sebagian besar pedagang masih mempertahankan cara pemasaran dari sebelum terjadinya relokasi yang dianggap lebih mudah dan efektif, tetapi ada beberapa pedagang yang merubah cara pemasarannya yang dipengaruhi karena tempat berjualan mereka yang memungkinkan untuk merubah cara pemasarannya dengan tujuan memperoleh pendapatan yang lebih baik.

Selain berjualan di Pasar Wedi ada beberapa pedagang yang memanfaatkan waktunya apabila barang dagangan mereka tidak seluruhnya habis terjual dengan menjual sisa barang dagangannya

dengan cara berkeliling. Sebelum relokasi sebanyak 83,05% responden tidak menjual barang dagangan berkeliling apabila tidak laku, sedangkan 16,95% responden menjual barang dagangan berkeliling apabila tidak laku. Sesudah relokasi sebanyak 61,02% responden tidak menjual barang dagangan berkeliling apabila tidak laku, sedangkan 38,98% responden menjual barang dagangan berkeliling apabila tidak laku.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut tersebut dapat dilihat terjadi kenaikan sebesar 22,03% pedagang yang menjual barang dagangannya dengan cara berkeliling setelah menempati lokasi Pasar Wedi yang baru. Hal ini dikarenakan banyak pedagang yang barang dagangannya tidak habis terjual, banyaknya pedagang baru dan sepiunya pembeli merupakan faktor yang mendorong pedagang untuk menjajakan sisa barang dagangan secara berkeliling.

e. Curahan Waktu Kerja

Setelah menempati Pasar Wedi yang baru jam kerja ≤ 5 jam per hari semakin menurun dari 28,81% sebelum relokasi menjadi

8,47%. Peningkatan terjadi pada jam kerja 6-10 jam dari 55,93% sebelum relokasi menjadi 62,71%, dan jam kerja 11-15 jam dari 15,26% sebelum relokasi menjadi 28,82% setelah relokasi. Hal ini dikarenakan barang dagangan yang seharusnya sudah habis terjual pada saat menempati lokasi lama ternyata masih tersisa setelah direlokasi ke lokasi yang baru, sehingga memaksa pedagang untuk menambah jam kerjanya. Jam kerja antara 11-15 jam per hari biasanya dilakukan oleh pedagang yang menempati ruko dan menjual barang yang tidak langsung habis terpakai, seperti pakaian, alat pertanian, perkakas rumah tangga dan sebagainya.

III. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Tanggapan Pedagang Menyikapi Kebijakan Relokasi Pasar Wedi

Sebanyak 72,88% responden setuju terhadap kebijakan relokasi Pasar Wedi ke lokasi yang baru dengan alasan lebih rapi, lebih aman, dan terdapat lahan parkir yang memadai.

2. Aksesibilitas Menuju Pasar Wedi Sebelum dan Sesudah Relokasi

a. Jarak

Jarak tempat tinggal responden ke lokasi Pasar Wedi setelah direlokasi menjadi relatif jauh. Sebanyak 55,94% responden tempat tinggalnya berjarak 0-1 Km dari Pasar Wedi lama, setelah lokasi jualan berpindah ke Pasar Wedi baru menurun menjadi sebanyak 25,43% responden tempat tinggalnya berjarak 0-1 Km dari Pasar Wedi baru.

b. Jenis kendaraan

Aksesibilitas menuju pasar lama dan baru relatif mudah dijangkau walaupun jarak tempuh lokasi yang baru menjadi lebih jauh. Sebanyak 45,76% responden menggunakan sepeda dari rumah menuju Pasar Wedi lama, sebanyak 40,68% responden menggunakan sepeda dari rumah menuju Pasar Wedi baru.

Sebelum direlokasi 81,37% responden tidak memerlukan biaya menuju lokasi Pasar Wedi lama, dan sebanyak 74,58% responden tidak memerlukan biaya transportasi menuju lokasi Pasar Wedi baru.

3. Dampak Relokasi Pasar Wedi terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang

a. Kondisi Sosial Pedagang Sebelum dan Sesudah Direlokasi Ke Pasar Wedi Baru

1. Bentuk dan Intensitas Interaksi antar Pedagang

Di Pasar Wedi lama sebanyak 83,05% dan di Pasar Wedi baru sebanyak 93,22% responden melakukan interaksi ke sesama pedagang dengan cara obrolan santai. Waktu berinteraksi cenderung sebentar, kurang dari 15 menit. Di Psar Wedi lama dan baru juga telah dibentuk organisasi sosial.

2. Kenyamanan dan Kepastian dalam Berdagang

Sebelum relokasi, 77,97% responden merasa tidak nyaman saat berjualan, sebanyak 62,71% responden menjumpai permasalahan saat berdagang, dan 64,41% responden menyatakan tidak dapat maju. Sesudah relokasi 93,22% responden merasa nyaman saat berjualan, sebanyak 69,49% responden tidak menjumpai permasalahan saat berjualan, dan 83,05% responden

optimis usahanya dapat maju di Pasar Wedi yang baru.

b. Kondisi Ekonomi Pedagang Sebelum dan Sesudah Direlokasi ke Pasar Wedi Baru

a. Biaya Retribusi

Sebelum relokasi pedagang harus membayar biaya retribusi sebesar Rp. 500,00 dan setelah relokasi menjadi Rp. 1.000,00 setiap harinya.

b. Modal Operasional

Di Pasar Wedi lama maupun baru, masing-masing 52,55% responden membutuhkan modal operasional per harinya antara \leq Rp. 100.000. Modal yang sama pada saat sebelum direlokasi dengan sesudah direlokasi, pendapatan pedagang setelah berdagang di pasar yang baru lebih menurun karena demi mendapatkan pelanggan pedagang memasang harga serendah mungkin dengan keuntungan yang sedikit.

c. Pendapatan

Sesudah direlokasi pendapatan pada klasifikasi sangat rendah meningkat

sebanyak 5,08%, pendapatan pada klasifikasi tinggi menurun sebanyak 11,86%, sedangkan pendapatan pada klasifikasi sangat tinggi hanya mengalami peningkatan sebanyak 1,69%. Pendapatan rata-rata pedagang di pasar lama Rp. 6.195.763 dan di pasar yang baru Rp. 5.888.136. Sesudah direlokasi pendapatan yang diperoleh pedagang cenderung menurun.

d. Cara Pemasaran

Sebelum relokasi 76,27% responden memasarkan barang dagangannya dengan cara didasarkan pada lapak dan ditawarkan kepada pembeli secara lisan, terjadi penurunan sebesar 5,08% menjadi 71,19% sesudah direlokasi.

Sebelum relokasi sebanyak 83,05% responden tidak menjual barang dagangannya apabila tidak laku dan terjadi penurunan sebesar 22,03% menjadi 61,02% pedagang yang tidak menjual barang dagangannya apabila tidak laku sesudah relokasi.

d. Curahan Jam Kerja

Di lokasi Pasar Wedi lama sebanyak 55,93% responden berkerja antara 6-10 jam per hari, sebanyak 28,81% responden bekerja antara 0-5 jam perhari, dan sebanyak 15,26% responden berkerja antara 11-15 jam per harinya. Setelah direlokasi ke Pasar Wedi baru curahan jam kerja pedagang menjadi lebih lama, sebanyak 62,71% responden berkerja antara 6-10 jam per hari, sebanyak 28,82% responden bekerja antara 11-15 jam perhari, dan sebanyak 8,47% responden berkerja antara 0-5 jam per harinya.

B. Saran

1. Bagi Pemerintah

- a. Perlu dilakukan pendampingan secara berkelanjutan pada pedagang di Pasar Wedi karena para pedagang masih beradaptasi di tempat usaha baru, selain itu agar prospek usaha ke depan menguntungkan baik bagi pedagang maupun warga masyarakat Desa Klegenwonosari pada umumnya.
- b. Perlu diberikan penyuluhan terhadap pedagang tentang strategi

pengembangan usaha sehingga keuntungan yang diperoleh dapat maksimal.

2. Bagi Pedagang

- a. Lebih sabar dalam beradaptasi di lokasi yang baru, tetap optimis pada target penjualan yang ingin dicapai.
- b. Lebih gencar lagi mempromosikan barang dagangannya, misalnya dengan memanfaatkan media sosial atau membuat selebaran.
- c. Lebih membuka diri dan kompak antar pedagang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ance Gunarsih Kartasapoetra. (2008). *Klimatologi : Pengaruh Iklim Terhadap Tanah dan Tanaman*. Jakarta: Bumi Aksara
- Bintarto.R dan Surastopo Hadisumarmo.(1979). *Metode Analisa Geografi*. Jakarta: LP3ES.
- Bisri Mustofa dan Inung Sektiawan.(2007). *Kamus Geografi*. Yogyakarta: Panji Pustaka.
- Damsar.(1997). *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Daljoeni N. (1987). *Pokok-pokok Geografi Manusia*.Bandung: Alumni.
- Dinas Sumber Daya Air, Pertambangan dan Energi Kabupaten Kebumen Tahun 2013.
- Dwi Eliyani. (2012). Dampak Relokasi Pasar Imogiri Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang Di Pasar Imogiri Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul.*Skripsi*: Yogyakarta.FIS UNY.
- Gilarso.(1982). *Dunia Ekonomi Kita*. Yogyakarta: Kanisius.
- Inti Hanggita.(2013). Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang Pada Obyek Wisata Pantai Parangtritis Pasca Relokasi Pasar di Desa Parangtritis Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul.*Skripsi*: Yogyakarta.FIS UNY.
- Keputusan Peraturan Presiden no 112.(2007).Tentang Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional Klirong dalam Angka 2014
- Kusmaryadi dan Endar Sugiarto.(2000). *Metodologi Penelitian dalam Bidang Kepariwisata*.Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Lusiani.(2008). Pengaruh Relokasi Pasar Klithikan Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima.*Skripsi*: Yogyakarta.FISE UNY.
- Muhammad Pambudu Tika. (2005). *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nursid Sumaatmadja. (2001). *Metodologi Pengajaran Geografi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Profil Desa Klegenwonosari 2013
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.(2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*.Jakarta: Balai Pustaka.
- Rica Julia Surbakti.(2010). Dampak Relokasi Pasar Niten Terhadap Tingkat Pendapatan Pedagang di Pasar Niten Desa Tirtonirmolo Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul.*Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Geografi UGM.

Dampak Relokasi Pasar Wedi.... (Ardhi Yunandar)

- Suharsimi Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharyono & Moch.Amin (1994). *Pengantar Filsafat Geografi*. Yogyakarta: Direktoral Jendral PendidikanTinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sumitro. (1997). *Masalah Penduduk dan Kesempatan Kerja dalam Perspektif Jangka Panjang*: Jakarta.
- Suparmini dan Bambang Syaeful Hadi (2008). *Diktat Dasar-Dasar Geografi*. Yogyakarta: UNY.
- Tarigan, Robinson. (2002). *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- (2009). *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sumber Internet

(<http://e-journal.uajy.ac.id/3402/3/2TA13285.pdf>).
Daikses pada tanggal 9 Februari 2015
pada pukul 21:26.

Yogyakarta, 13 Oktober 2015

Dosen Pembimbing



Dra. Sri Agustine Sutrisnowati, M.Si

NIP. 19571108 198203 1 002